

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Balakang Masalah.

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna diantara makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Manusia diciptakan dengan diberi kesempurnaan akal fikiran dengan harapan bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju, manusia seringkali lepas kendali untuk mengontrol akhlaknya sebagai pribadi yang diciptakan dengan sempurna oleh Allah SWT.

Dewasa ini hampir setiap hari kita menjumpai kemerosotan akhlak yang semakin meluas, baik pada level individu maupun masyarakat. Indikasinya dapat dilihat dari semakin meningkatnya berbagai kasus, seperti tawuran dan kerusakan massal, konsumsi narkoba, perzinaan, tindakan kriminal, terorisme, korupsi, dan lain-lain. Tidak hanya kaum muda dan remaja, kasus-kasus tersebut juga dilakukan para orang yang sudah tua. Begitu juga, tidak hanya orang awam, perilaku tersebut juga melibatkan kelompok elit dan terdidik, seperti pejabat negara dan anggota DPR. Padahal, sebagaimana dinyatakan penyair Syauqi *“Sesungguhnya kejayan suatu umat atau bangsa terletak pada kemuliaan akhlaqnya. Ketika mereka tidak lagi berakhlak mulia (umat itu kehilangan akhlaknya), maka jatuhlah umat atau bangsa itu”*.¹

¹ Tobroni. *Pendidikan Islam; Paradigma Teologis, filosofis dan Spiritualitas* (Malang:UMM Press 2008), hlm. 52

Fenomena kemerosotan akhlak tersebut semakin mempertegas urgensi dan pentingnya pemberdayaan kembali pendidikan akhlak. Hemat penulis, pendidikan akhlak merupakan faktor penentu atau instrument kunci dalam upaya memproduksi, membangun, atau mengembangkan individu dan masyarakat yang beradab, sesuai dengan nilai-nilai *akhlakul karimah*.

Persoalannya adalah, selama ini sebenarnya kita telah melaksanakan pendidikan akhlak, baik di rumah maupun lembaga-lembaga pendidikan formal, seperti sekolah dan madrasah. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional sendiri secara eksplisit ditegaskan bahwa salah satu tujuan pelaksanaan pendidikan Nasional adalah *membentuk manusia yang berakhlak mulia*.² Namun, seperti kita gagal dalam membentuk manusia yang berakhlak mulia itu. Fenomena sebagaimana dideskripsikan di atas merupakan salah satu bukti akan ‘kegagalan’ tersebut. Karenanya, mencermati hal itu maka diskusi akan perbincangan tentang pendidikan akhlak semakin menemukan urgensinya. Sebab, salah satu persoalan krusial yang harus direspon dan diatasi oleh dunia pendidikan adalah masalah akhlak.

Pada dasarnya Islam telah memberikan landasan yang kuat bagi pelaksanaan pendidikan. Pertama Islam telah menekankan bahwa pendidikan merupakan kewajiban agama di mana proses pembelajaran dan transmisi ilmu sangat bermakna bagi manusia. Kedua, seluruh rangkaian pelaksanaan pendidikan adalah ibadah kepada Allah. Sebagai sebuah ibadah, pendidikan merupakan

² UU Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Diknas, 2007), hlm.

kewajiban individual sekaligus kolektif. Ketiga, Islam memberikan derajat tinggi bagi kaum terdidik, sarjana maupun ilmun. Keempat, Islam memberikan landasan bahwa pendidikan merupakan aktivitas sepanjang hayat. Dan yang kelima konstruksi pendidikan menurut Islam bersifat dialogis, inovatif, dan terbuka dalam menerima ilmu pengetahuan baik dari timur maupun barat.

Kondisi pendidikan Islam di Indonesia, sebenarnya menghadapi permasalahan yang sangat besar, jika ditilik secara mikro, pendidikan Islam menghadapi berbagai persoalan dan kesenjangan dari berbagai aspek yang kompleks, yaitu berupa persoalan dikotomi pendidikan, kurikulum, tujuan, sumber daya, serta manajemen pendidikan Islam. Upaya perbaikan internalisasi tersebut belum dilakukan secara mendasar hingga terkesan seadanya saja atau bahkan asal-asalan yang tidak memberi alternatif yang solutif.

Pendidikan agama Islam adalah suatu proses pengembangan potensi kreatifitas peserta didik, yang bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, terampil, memiliki etos kerja yang tinggi, berbudi pekerti luhur, mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, bangsa, dan negara serta agama. Dalam Islam manusia mempunyai kemampuan dasar yang disebut dengan “fitrah”.

Akhlak merupakan fondasi yang kokoh bagi terciptanya hubungan baik antara hamba dan Allah SWT (*hablumminallah*) dan antar sesama (*hablumminannas*). Akhlak yang mulia tidak lahir berdasarkan keturunan atau terjadi secara tiba-tiba. Akan tetapi, membutuhkan proses panjang, yakni melalui

pendidikan akhlak. Banyak sistem pendidikan akhlak, moral, atau etika yang ditawarkan oleh barat, namun banyak juga kelemahan dan kekurangannya. Karena memang berasal dari manusia yang ilmu dan pengetahuannya sangat terbatas.

Akhlak bukan sekedar sopan santun, tatakrama yang bersifat lahiriyah dari seseorang terhadap orang lain, melainkan lebih dari pada itu, yaitu akhlak adalah “seni hidup”, yang dengannya manusia dapat membedakan “yang baik” dan “yang buruk”, serta mengenal *haq* dan batil. Akhlak adalah perangkat efektif dalam mempelajari kecakapan membentuk diri, mencari arah yang tepat, menempuh jalan yang benar, dan menjalani kehidupan yang lebih baik. Akhlak mulialah yang dapat menghantarkan ke posisi terhormat dalam kehidupan. Seseorang yang berakhlak mulia, selalu melakukan kewajiban-kewajibannya, memberikan hak yang harus diberikan pada orang yang berhak. Seseorang melakukan kewajibannya terhadap dirinya sendiri, Tuhannya, manusia dan semua makhluk lain yang menjadi haknya, terhadap manusia yang menjadi hak manusia lainnya, terhadap alam dan lingkungannya dan segala yang ada secara harmonis, dia akan menempati martabat yang mulia dalam pandangan ilmu. Seorang yang dapat menghiasi dirinya dengan sifat-sifat yang terpuji dan menjauhkan dirinya dari sifat-sifat yang tercela, maka dia akan menempati kedudukan yang mulia secara objektif walaupun secara material keadaannya sangat sederhana. Sebaliknya seseorang yang berakhlak buruk yang dalam masyarakat sering disebut tidak berakhlak, melanggar norma-norma kehidupan, bergelimang dalam keburukan dengan penyelewengan dan pelanggaran terhadap norma-norma yang berlaku yang seharusnya ditaati, penuh dengan sifat-sifat tercela, merusak hak

orang lain, tidak memberikan hak pada orang yang mempunyai, tidak melaksanakan kewajiban yang seharusnya dilaksanakannya, maka secara objektif dia akan menempati kedudukan yang hina, walaupun secara material dalam keadaan mewah dan serba lebih.³

Kitab *Syarh al-Arba'in Al-Nawawiyah*, adalah sebuah kitab yang berisi kumpulan hadits yang sangat masyhur di kalangan masyarakat muslim Indonesia, bahkan seluruh Dunia Islam. Meski jumlah hadis yang tertera dalam kitab ini bukan empat puluh hadis akan tetapi dalam kitab ini disebut empat puluh dua hadits. Hal ini karena orang Arab memang biasa tidak menyertakan bilangan pecahan dan hanya menyebut bilangan puluhan, mereka menyebut *Al-Arba'in* (empat puluh) meski jumlah lebih satu atau dua bilangan. Kita dapati hampir seluruh Pondok Pesantren dan Tempat Pendidikan al-Qur'an di Indonesia mengajarkan kitab ini, sehingga bukanlah suatu hal yang aneh jika kita mendapati masyarakat kita sangat mengenal kitab ini dan bahkan banyak di antara mereka yang telah menghafalnya, karena hadits *Al-Arba'in* merupakan hadis dasar, lafadz-lafadznya pendek dan bahasanya mudah untuk dipahami.⁴

Sebagaimana di atas telah disebutkan bahwa Kitab *Syarh Al-Arba'in al-Nawawiyah* memuat empat puluh dua hadis pilihan, namun tema-tema yang termuat dalam setiap hadits berbeda-beda, dari masalah pokok-pokok agama hingga pada akhlak mulia, untuk itu maka banyak ulama mengkaji secara luas dan mendalam tentang *Syarh Al-Arba'in al-Nawawiyah*. Di antara ulama yang telah memberikan perhatian secara

³ Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)* (Surabaya: Pustaka Islam, 1987), hlm. 12.

⁴ Syaikh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin. *Syarh Hadits Arba'in Imam Nawawi*. Terj. Umar mujtahid (Solo:2012) hlm. viii

husus terhadap kitab *Syarh Al-Arba'in al-Nawawiyah*, antara lain; Imam al-Nawawi, Imam Ibnu Daqiq Al-Id, Syaikh Abdurahman As-Sa'idi dan Syaikh Muhammad bin Shalih AlUtsaimin. Perhatian khusus ulama tersebut terekam dalam hafalan dan penjabaran (*Syarh*) kitab *Syarh Al-Arba'in al-Nawawiyah*.

Ditinjau dari sisi keberadaan, kitab *Syarh Al-Arba'in al-Nawawiyah* memang cukup membanggakan dunia Islam, namun kebanggaan ini hanya menjadi kejayaan Islam masa lalu, juga penghias sudut-sudut perpustakaan kaum muslimin semata. Selain itu, di lihat dari sisi isinya, kitab *Syarh Al-Arba'in al-Nawawiyah* belum sepenuhnya dipelajari bahkan diamalkan oleh umat Islam, sehingga nilai-nilai luhur yang terdapat dalam kitab ini belum terejawantahkan dalam akhlak masyarakat Islam secara umum, padahal arus globalisasi dan modernisasi yang kian besar menerpa umat Islam mengakibatkan semakin mengikis akhlak mulia umat Islam. Sebagaimana salah satu hadis dalam kitab *Syarh Al-Arba'in al-Nawawiyah* yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَنَاجَشُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَلَا يَبِعَ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا، الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ، وَلَا يَخْذُلُهُ، وَلَا يَكْذِبُهُ، وَلَا يَحْقِرُهُ، التَّقْوَى هَاهُنَا، وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَاتٍ، بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعَرَضُهُ (رواه مسلم)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Janganlah kalian saling mendengki, jangan saling memperdaya, jangan saling marah, jangan saling membelakangi, dan jangan saling menjual barang yang sedang ditawarkan saudaranya. Jadilah hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim menjadi saudara muslim lainnya. Tidak

boleh ia menzhaliminya, menelantarkannya, dan menghinanya. Takwa itu di sini beliau memberi isyarat ke dadanya tiga kali Cukuplah keburukan bagi seseorang jika ia menghina saudaranya yang muslim. Setiap muslim atas muslim lainnya haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya.” (HR. Muslim).⁵

Hadits di atas menggambarkan bahwa sifat dengki adalah akhlak tercela yang seharusnya tidak dilakukan manusia, seperti merasa dirinya lebih baik dari orang lain sehingga apabila orang lain mendapatkan nikmat dari Allah SWT ia tidak senang atau tidak suka, sifat ini tidak hanya terjadi pada kaum muda akan tetapi juga dikalangan orang dewasa juga sering terjadi. Maka kondisi ini mempengaruhi pentingnya pendidikan akhlak bagi semua kalangan.

Islam sebagai agama yang universal yang meliputi semua aspek kehidupan manusia mempunyai sistem nilai yang mengatur hal-hal yang baik, yang di namakan akhlak Islami. Sebagai tolak ukur perbuatan baik dan buruk mestilah merujuk kepada ketentuan Allah SWT dan Rasul-Nya, karena Rasulullah SAW adalah manusia yang paling mulia akhlaknya.⁶ Zaman globalisasi telah mempengaruhi akhlak umat Islam. Umat Islam ibarat kapal yang kehilangan arah, sedangkan petunjuk arah terbaik yakni al-Qur'an dan al-Hadis, semakin lama hanya menjadi penghias rumah-rumah umat Islam, sehingga banyak budaya yang datang dari barat yang diterima dengan “apa adanya”. Arus globalisasi berdampak pula bagi pendidikan Islam. Pendidikan dan akhlak pada dasarnya seperti dua mata uang yang tidak dapat dipisahkan namun saat ini muncul anggapan bahwa intelektual lebih penting dan lebih menjamin dibanding dengan akhlak dan budi pekerti yang luhur.

⁵ Imam Nawawi. *Hadits Arba'in Al-Nawawiyah dan Terjemahnya*. Terj. Abu Umar Abdillah (Klaten: Wafa Press, 2012), hlm. 91-92

⁶ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 1995), hal. 60

Permasalahan dalam penelitian ini terletak dari fenomena kemerosotan akhlak akhir-akhir ini. Akhlak yang baik merupakan hal yang mahal dan sulit ditemukan baik pada diri kaum muda atau pun kaum tua. Minimnya pemahaman akan nilai-nilai akhlak yang baik membuat peneliti tertarik untuk menggali, membahas dan mendalami, *kitab Syarh Al-Arba'in al-Nawawiyah* tersebut sebagai judul skripsi. Karena hadits di dalam merupakan hadits yang populer dikalangan masyarakat. Atas dasar pertimbangan di atas, maka penulis mengangkat permasalahan tersebut yang dituangkannya dalam skripsi dengan judul: **“Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Syarh Al-Arba'in al-Nawawiyah”**.

B. Rumusan Masalah.

Dari latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apa saja Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam *Kitab Syarh Al-Arba'in al-Nawawiyah*?

C. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan permasalahan yang tersebut diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: Untuk mengetahui Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam *Kitab Syarh Al-Arba'in al-Nawawiyah*.

D. Manfaat Penelitian.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penulis berkaitan dengan penulisan skripsi ini, adalah:

1. Manfaat Teoritis.

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu pendidikan Islam pada umumnya dan khususnya terutama pada pendidikan akhlak.
- b. Sebagai bahan referensi untuk meningkatkan mutu pendidikan dan kualitas sumber daya manusia.
- c. Memperluas pengetahuan peneliti tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam *kitab Syarh Al-Arba 'in al-Nawawiyah*.
- d. Menjadi referensi penelitian-penelitian berikutnya yang relevan.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan kontribusi positif untuk dijadikan pertimbangan khasanah berfikir dan bertindak.
- b. Agar dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan akhlak
- c. Minimal hasil penelitian ini akan merupakan inventarisasi terkait dengan nilai pendidikan akhlak dalam *kitab Syarh Al-Arba 'in al-Nawawiyah*.

E. Batasan Istilah

1. Makna dan Hakikat Pendidikan Akhlak.

Pendidikan merupakan proses perubahan atau pengembangan diri anak didik dalam segala aspek kehidupan sehingga terbentuklah suatu

kepribadian yang utuh (*insan kamil*) dalam arti memiliki akhlak yang baik, sebagai makhluk sosial, maupun makhluk individu, sehingga dapat beradaptasi dan hidup dalam masyarakat luas dengan baik. Termasuk bertanggung jawab kepada diri sendiri, orang lain, dan Tuhannya.⁷

Akhlak itu timbul dan tumbuh dari dalam jiwa kemudian berbuah ke segenap anggota menggerakkan amal-amal kebaikan serta menghasilkan sifat-sifat yang baik dan utama dan menjauhi segala yang buruk dan tercela. Pemupukan agar dia bersemi dan subur ialah berupa humanity dan imani, yaitu kemanusiaan dan keimanan yang kedua-duanya ini bersama menuju perbuatan.⁸

Dari pengertian pendidikan dan akhlak di atas dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak adalah suatu proses menumbuh kembangkan fitrah manusia dengan dasar-dasar akhlak, keutamaan perangai dan tabiat yang diharapkan dimiliki dan diterapkan pada diri manusia serta menjadi adat kebiasaan. Untuk menguatkan pendidikan akhlak tersebut dengan memperluas pikiran, berkawan dengan orang yang terpilih, artinya orang yang sudah baik akhlaknya.

⁷ Hasan Hafidz, *Dasar-dasar Pendidikan dan Ilmu Jiwa* (Solo: Ramadhani, 1989), hlm. 12.

⁸ Idris Yahya, *Telaah Akhlaq dari Sudut Teoritis* (Fakultas Ushuludin IAIN Walisongo, Semarang, 1983), hlm. 6.

2. Urgensi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

Pendidikan yang dilaksanakan pada prinsipnya semua sama, yaitu memberi bimbingan agar dapat hidup mandiri sehingga dapat meneruskan dan melestarikan tradisi yang hidup di masyarakat.

Berdasarkan definisi di atas, maka tujuan pendidikan akhlak adalah untuk menanamkan dan mendisiplinkan nilai-nilai, norma-norma, atau kaedah-kaedah tentang baik-buruk atau terpuji-tercela ke dalam diri dan kepribadian manusia muslim agar mereka berkemampuan memilih untuk menampilkan perilaku yang baik atau terpuji dan menghindari atau meninggalkan perilaku buruk atau tercela dalam kehidupannya. Dengan demikian, produk akhir dari pendidikan akhlak adalah terbentuknya “*Insan Adaby*”, yaitu manusia muslim yang mampu mendisiplinkan *al-jism*, *al-‘aql*, *al-qalb*, dan *al-nafs-nya* dengan akhlak yang mendorong mereka untuk senantiasa menampilkan perilaku mulia sepanjang hidupnya.

Pengertian dan tujuan di atas, menjelaskan bahwa pendidikan akhlak sangat berperan penting dalam upaya menciptakan individu dan masyarakat yang beradab. Tanpa pendidikan akhlak, tidak akan tercipta individu dan masyarakat yang memiliki kualifikasi dan kompetensi untuk menampilkan perilaku mulia dalam kehidupan spiritual, sosial dan peradaban, apalagi saat ini kita berada pada era globalisasi, yang memang harus dituntut memiliki akhlak mulia sebagai filter dalam bertindak dan berbuat sesuatu.

3. Kitab Syarh Al-Arba‘in al-Nawawiyah

Kitab Syarh Al-Arba‘in al-Nawawiyah adalah kumpulan 42 hadits Nabi saw yang dikumpulkan oleh Imam Nawawi ra. dan merupakan kitab yang tidak asing bagi kita umat Islam, bukan hanya di Indonesia namun di seluruh dunia. Umat Islam mengenalnya dan akrab dengannya, karena banyak dibahas oleh para ulama dan menjadi rujukan dalam menyebarkan ajaran Islam kepada kaum muslimin berkaitan dengan kehidupan beragama, ibadah, muamalah dan syariah. Kita dapat hampir seluruh Pondok Pesantren dan Tempat Pendidikan al-Qur`an di Indonesia mengajarkan kitab ini, sehingga bukanlah suatu hal yang aneh jika kita mendapati masyarakat kita sangat mengenal kitab ini dan bahkan banyak di antara mereka yang telah menghafalnya.⁹

Penulis kitab ini adalah Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Syaraf bin Mari Al-Khazami Al-Haurani As-Syafi'i. Nama akhir beliau yang bergelar As-Syafi'i menunjukkan madzhab yang beliau anut. Memang beliau adalah seorang ulama yang sangat kagum kepada Imam Syafi'i, sehingga beliau menganut madzhab Syafi'i. Oleh karena itu, kitab al-Arba'in al-Nawawiyah ini sangat populer di kalangan umat Islam Indonesia yang mayoritas menganut madzhab Syafi'i dan kitab ini dianggap sebagai kitab Syafi'iyah.¹⁰

⁹ Syaikh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin *Op. Cit.*, hlm. viii

¹⁰ Imam Muhyidin, Syarh *Hadits Al-Arba'in* (Solo: Pustaka Arofah, 2007), hal. 18

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam mempelajari dan memahami skripsi ini, maka penulisan skripsi ini menggunakan sistematika sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, penegasan istilah, permasalahan, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Bab ini akan menguraikan tentang Pengertian Pendidikan Akhlak, Tujuan Pendidikan akhlak, Nilai-nilai Pendidikan Akhlak, Urgensi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak.

Bab III Menjelaskan metode penelitian yang digunakan digunakan dalam penulisan skripsi.

Bab IV : Bab ini merupakan bab inti yang merupakan jawaban dari masalah yang telah dirumuskan.

Bab V : Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.